

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan formal di Indonesia pada satuan tingkat PAUD yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia 4 hingga 6 tahun (Dhieni et al., 2020). Hal ini juga tertuang dalam Pasal 28 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *raudatul athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Salah satu contoh lembaga pendidikan formal satuan PAUD adalah KB-TK Tahfidz Yamabi yang berlokasi di Buaran Jakarta Timur.

KB-TK Tahfidz Yamabi merupakan sekolah tahfidz pertama untuk tingkat satuan PAUD di Jakarta. Selain sebagai sekolah tahfidz, sekolah ini memberikan layanan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran proyek berbasis sentra. Sejak pertama berdiri pada tahun 2018 sekolah ini sudah menggunakan konsep sentra. Memasuki semester kedua di tahun pertama berdiri, sekolah mulai menerapkan konsep model pembelajaran proyek berbasis sentra hingga saat ini. Tahun pelajaran 2024-2025 sekolah membuka empat sentra, yaitu sentra matematika, literasi, seni dan sains. Penggabungan dua model pendekatan pembelajaran yang diterapkan secara simultan ini menjadikan TK Tahfidz Yamabi unik dan memiliki ciri khas tersendiri, dimana biasanya pendekatan sentra dan proyek dilakukan secara terpisah. Dalam penelitian ini peneliti tidak akan membahas tentang tahfidz yang menjadi label sekolah tempat penelitian dilakukan, karena aktivitas tahfidz yang dilakukan merupakan aktivitas terpisah dari kegiatan pembelajaran walaupun masih dalam kurun waktu jam sekolah anak.

Penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat ulang rekaman video model pembelajaran proyek di sentra matematika pada tanggal 19 dan 23 September 2024 menunjukkan beberapa fenomena menarik. Anak-anak terlihat antusias selama pembelajaran berlangsung. Anak banyak bertanya sejak apersepsi diberikan oleh guru dalam bentuk tontonan video cara

pembuatan jus. Anak bertanya mengkritisi apa yang anak lihat dalam tayangan dan membandingkan dengan pengalaman yang anak miliki. Fenomena lain yang terlihat adalah kerjasama anak dalam menyelesaikan tugas. Anak yang sebelumnya dibagi dalam beberapa kelompok menunjukkan kekompakannya dalam menyelesaikan pekerjaan di dalam kelompoknya masing-masing (CD-1).

Anak secara mandiri berbagi tugas dan peran apa yang dikerjakan oleh masing-masing anggota. Ketua kelompok penjual membagi tugas anggotanya, ada yang bertugas menuangkan air, memperhatikan gelas takar saat air dituangkan ke dalamnya agar tidak kurang atau berlebih, mencampurkan pewarna, menuangkan air yang sudah berwarna pada gelas plastik dan menyajikan minuman jus berwarna yang sudah siap kepada pembeli (CD-2). Demikian juga yang terjadi dalam kelompok lainnya, yaitu kelompok pembeli dan kelompok kasir (CD-3). Selain itu, bagaimana anak-anak menyelesaikan masalah juga tampak saat anak menemui kendala. Anak berusaha mencari solusi dari masalah yang anak temui. Contoh paling menonjol adalah saat salah satu anak berusaha menuang air ke dalam gelas takar dan hampir tumpah karena gelas takar nya tidak stabil, teman anak langsung menolong dengan memegang gelas takar tersebut sehingga bisa berdiri kokoh. Sebuah bentuk kerjasama dan penyelesaian masalah yang dilakukan secara berbarengan (CD-4).

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan pola perilaku berpikir kritis anak yang terlihat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat guru menyampaikan materi apersepsi juga kerja sama yang baik dalam kelompok dengan menyelesaikan masalah dan mencari solusi bersama. Pemandangan sekilas dari fenomena yang terlihat menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh tentang perilaku-perilaku berpikir kritis dalam bentuk lain yang mungkin anak tunjukkan dalam keseharian anak. Perilaku berpikir kritis seperti pernyataan atau pertanyaan spontan yang diungkapkan anak dengan rasa percaya diri, mau memimpin dan dipimpin, mau memberikan ide dan mendengarkan ide teman, toleransi serta bentuk-bentuk perilaku sejenis lainnya.

Perilaku-perilaku berpikir kritis ini menjadi penting mengingat hal ini merupakan bentuk keterampilan yang harus dilatih, diasah dan dibiasakan sejak usia dini (Yulia, 2025). Anak usia dini memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan ini mengingat kemampuan berpikir kritis berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan sosial emosional anak. masa tumbuh kembang anak menjadi saat yang krusial namun penuh potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Kemampuan berpikir kritis itu sendiri berguna untuk melatih daya nalar anak dalam merefleksikan tantangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan perilaku berpikir kritis ini perlu mendapat dukungan dari berbagai segi jika ingin mendapat hasil optimal. Salah satu yang penting adalah dukungan dari lingkungan sekitar tempat anak beraktifitas, terutama sekolah. Sejatinya sekolah dirancang untuk dapat memantik perilaku berpikir kritis anak dengan program-program yang mendukung ke arah tersebut. Pola pembelajaran proyek berbasis sentra yang diterapkan oleh sekolah tempat penelitian ini dilakukan menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh dalam kaitannya dengan perilaku berpikir kritis anak.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru sentra matematika saat melakukan pra penelitian memberikan gambaran bahwa anak-anak cenderung menunjukkan perilaku berpikir kritis yang semakin terasah dari waktu ke waktu. Hal ini semakin terasa ketika memasuki semester genap dimana anak terlihat lebih banyak bertanya, mengkritisi apa yang disampaikan oleh guru, diskusi yang semakin hidup dalam kerja kelompok saat mengerjakan proyek, termasuk menyelesaikan masalah yang ada dan mengambil keputusan. Baik kepala sekolah maupun guru sentra menyimpulkan kemungkinan hal ini karena anak sudah mulai terbiasa dengan dinamika kelas yang dibangun selama satu semester sebelumnya.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran proyek berbasis sentra yang diterapkan oleh sekolah sejauh ini dirasakan memberikan banyak manfaat bagi anak. Anak menjadi kaya akan wawasan tentang tema yang sedang dibahas, selain anak juga menjadi lebih imajinatif

dan berpikir kritis. Manfaat akan model pembelajaran ini tidak hanya dirasakan oleh anak, tapi juga oleh orang tua. Orang tua menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti perkembangan pembelajaran anak di sekolah dan selalu penasaran menanti kegiatan apa lagi yang selanjutnya akan dilakukan oleh anak. Gambaran singkat yang ditunjukkan dalam penerapan pendekatan pembelajaran proyek berbasis sentra di sekolah ini menunjukkan suasana kondusif yang terbangun. Anak tidak hanya terpantik untuk berpikir kritis dari pemantik yang disiapkan oleh guru, tapi juga kerjasama dalam kelompok yang solid dan memberikan solusi saat menemui kendala.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki anak dalam menghadapi abad 21, disamping komunikasi, kreatifitas, kolaborasi, karakter dan kewarganegaraan atau yang biasa dikenal dengan keterampilan 6C (*Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, Collaboration, Character and Citizenship*) abad 21 (Alim et al., 2022). Berpikir kritis menjadi penting dimiliki oleh anak karena keterampilan ini dibutuhkan oleh anak untuk menjawab tantangan dunia ke depan yang berubah dengan cepat dan tidak dapat diprediksi (Pollarolo et al., 2023). Membekali anak dengan keterampilan berpikir kritis adalah modal dasar bagi anak di masa depan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, mengambil keputusan dan langkah-langkah yang dibutuhkan. Perilaku berpikir kritis ini perlu dilatih dan dipantik melalui stimulasi-stimulasi yang diberikan secara terus menerus agar anak menjadi terasah dan terbiasa.

Berpikir kritis sendiri adalah bagaimana seseorang berpikir lebih baik dan bukan sekedar berpikir keras. Hal ini ditandai dengan ciri pertanyaan yang diajukan dalam bentuk “bagaimana” dan “mengapa” yang berfungsi untuk mengasah intelektual, mengumpulkan bukti-bukti kebenaran, mengemukakan pendapat hingga mengambil keputusan dengan ide-ide dan konsep baru (Hapidin, 2020). Ciri lain dari berpikir kritis adalah bagaimana seseorang dapat menyelesaikan masalah secara sistematis (Zulyusri et al., 2023). Berpikir kritis tidak hanya sebatas mengkritisi apa yang nampak dan terjadi, tapi juga lebih dalam dari itu, mencari alternatif-alternatif solusi dari masalah yang timbul, mengambil keputusan hingga memunculkan ide dan gagasan baru.

Berpikir kritis pada anak usia dini memiliki ciri yang kurang lebih sama dengan yang berlaku secara umum, walaupun dalam bentuk yang lebih sederhana. Ciri tersebut adalah bagaimana anak mencari solusi dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan dan mempelajari hal-hal atau konsep baru (O'Reilly et al., 2022). Ciri yang lebih spesifik perilaku berpikir kritis pada anak usia lima dan enam tahun adalah anak banyak bertanya tentang hal-hal yang secara norma diperbolehkan dan tidak, menemukan solusi atas masalah yang dilakukan baik secara individu maupun bersama dengan teman sebaya, dan memberikan ide, saran atau gagasan dengan meminta dukungan dari orang dewasa di sekitarnya (Ergin & Temel, 2023). Anak usia dini yang sedang berada di masa pesat tumbuh kembangnya, tetap masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya termasuk dalam hal berpikir kritis. Anak masih membutuhkan validasi dalam bentuk dukungan dan penguatan. Ide, gagasan, saran dan pertanyaan penguatan yang perlu dikemas dalam model pembelajaran yang tepat sehingga daya nalar kritis anak dapat berkembang dengan baik.

Pada kenyataannya, dari beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak di beberapa daerah Indonesia masih rendah. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Semarang Jawa Tengah. Pada penelitian itu menunjukkan masih banyaknya pembelajaran satu arah, menghafal konsep ketimbang memantik rasa ingin tahu anak, minimnya pertanyaan “mengapa” dalam memecahkan masalah, ketidakmampuan mengevaluasi proses yang terjadi hingga bentuk pertanyaan tingkat rendah yang diajukan kepada anak, yang kesemuanya mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis anak (Sumarni & Kadarwati, 2020). Penelitian lain menyoroti hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 yang menyatakan kemampuan berpikir kritis anak Indonesia tergolong rendah dibanding dengan negara lain (Zulyusri et al., 2023). Budaya pendidikan yang masih berpusat pada guru dan belum memberikan kepercayaan kepada anak dalam berekspresi dan bereksplorasi menjadi bagian dari faktor rendahnya kemampuan berpikir kritis anak. Faktor

lain seperti kualitas pertanyaan yang diajukan oleh guru yang masih berupa *low order thinking* juga punya andil yang cukup signifikan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Tangerang Selatan terhadap anak usia 5-6 tahun juga memberikan laporan yang kurang lebih sama, yaitu kemampuan berpikir kritis anak masih rendah. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang masih rendah dalam bertanya, tidak tertarik dengan kegiatan yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, menunggu arahan guru untuk bertindak, kemampuan analisis yang rendah dan minimnya ide-ide kreatif yang dihasilkan atas inisiatif anak (Priyanti & Warmansyah, 2021). Kebiasaan berpikir kritis anak selayaknya dimulai sedini mungkin. Kebiasaan anak dalam mencari tahu lebih dalam, memantik dengan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, mengeksplorasi, menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan merupakan bagian dari langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membudayakan perilaku berpikir kritis anak.

Upaya untuk membudayakan perilaku berpikir kritis anak juga sebetulnya sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian mengaitkan model pembelajaran tertentu dengan perilaku berpikir kritis anak usia dini. Salah satunya adalah melalui model pembelajaran berbasis masalah yang menunjukkan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia dini (Hariyani et al., 2024). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di kota Kudus melalui pembelajaran inkuiri berbasis proyek. Kemampuan berpikir kritis anak usia 4-6 tahun yang penting untuk pertumbuhan akademik dan pribadi anak terbukti meningkat melalui model pembelajaran ini (Rosidah et al., 2024). Dua hasil penelitian ini menunjukkan baik model pembelajaran berbasis masalah ataupun inkuiri berbasis proyek dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Penelitian-penelitian lain juga banyak dilakukan dengan mencoba berbagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

Contoh penelitian lain yaitu yang dilakukan di lingkungan PAUD Jogjakarta yang memfokuskan penelitian dengan melihat dan mengukur 5 indikator berpikir kritis anak, yaitu bagaimana anak mengajukan pertanyaan,

sudut pandang anak terhadap persoalan, sikap rasional anak, usaha anak dalam mencari tahu, dan bagaimana anak menganalisa sebuah kasus. Keseluruhan indikator ini menunjukkan hasil yang meningkat pada pembelajaran inkuiri berbasis proyek yang diterapkan (Yuliani et al., 2023). Ada pula penelitian lain yang dilakukan melalui perlakuan kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diberi perlakuan pemantik berpikir kritis dapat lebih berkembang dalam berimprovisasi dan memberikan alternatif ide solusi permasalahan, bisa memberikan argumentasi yang lebih kreatif dan lebih cepat dalam kemampuan membaca (Ergin & Temel, 2023). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa model pembelajaran dapat memantik perilaku berpikir kritis anak usia dini. Model-model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif bagi lembaga pendidikan untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak terutama pada anak usia dini.

Model pembelajaran berbasis proyek juga merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memantik perilaku berpikir kritis anak melalui menggali rasa ingin tahu, daya imajinasi serta eksplorasi anak. Hal ini karena pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berpusat pada anak (Brown & Jain, 2022). Kemampuan berpikir kritis anak dalam memecahkan masalah, interaksi sosial, kerjasama, kepemimpinan, semangat inovasi dan kreativitas merupakan keterampilan-keterampilan yang secara efektif dapat meningkat melalui model pembelajaran ini (DongJin & Mohamad Ashari, 2024). Banyak hal-hal positif yang dapat dikembangkan dan terpantik melalui model pembelajaran ini mengingat pola pembelajarannya yang berpusat pada anak.

Pendekatan dalam pembelajaran ini juga berdasarkan pendekatan konstruktivis dimana anak mengkonstruksi pengetahuan baru yang didapatnya melalui interaksi sosial dengan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimilikinya (Stojanović et al., 2023). Pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan dalam bentuk bermain di lingkungan PAUD merupakan pendekatan yang bersifat holistik, dimana anak merekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimilikinya dan dapat memantik berbagai kemampuan kreativitas dan inovasi anak. Model pembelajaran ini memberikan

anak banyak kebebasan untuk melakukan kegiatan mulai dari perencanaan berupa penyampaian ide-ide yang akan dilakukan, bereksplorasi dan berimajinasi saat bermain hingga menyelesaikan masalah ketika terjadi konflik di dalamnya. Merekonstruksi pengalaman yang sudah dimiliki oleh anak dan memodifikasinya kembali melalui pembelajaran ini menjadi pengalaman baru bagi anak dan melatih anak untuk menjadi lebih mandiri.

Salah satu ciri khas dari model pembelajaran ini adalah instruksi tidak lagi diarahkan oleh guru; melainkan dinegosiasikan antara anak dan guru secara kolaboratif dan mengalir seiring muncul dan berkembangnya ide-ide anak (Almulla, 2020). Peran guru sudah barang tentu bergeser dari yang semula memiliki otoritas penuh menjadi hanya sebagai fasilitator sehingga memungkinkan anak untuk memiliki pengalaman belajar mandiri (Parwoto et al., 2024). Meski begitu, guru yang berperan sebagai fasilitator tetap memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang dapat membangkitkan kemampuan-kemampuan tersebut. Peran fasilitator bukan hanya sebatas mengarahkan dan mendampingi anak selama bermain, akan tetapi juga bagaimana menciptakan suasana yang mendukung sehingga kemampuan berpikir kritis anak terpantik dan tercermin dalam bentuk perilaku berpikir kritis.

Model pembelajaran berbasis proyek biasanya dilakukan dalam bentuk kegiatan kelompok yang melibatkan banyak anak. Kegiatannya sendiri bisa dilakukan di dalam maupun luar ruangan. Kegiatan berkelompok ini dapat melatih anak sejak dini untuk belajar sesuatu yang nyata, tidak abstrak, toleransi, empati dan simpati sebagai bagian dari anggota kelompok (Ismail & Subagyo, 2023). Fleksibilitas yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis proyek memberikan keleluasaan kepada anak dalam berekspresi dan bereksplorasi disamping *life skill* yang dapat dipelajari oleh anak.

Model pembelajaran lain yang juga dapat memantik perilaku berpikir kritis anak adalah model pembelajaran berbasis sentra. Model pembelajaran ini merupakan pendekatan belajar di mana anak-anak terlibat dalam aktivitas mandiri di area-area tertentu yang dirancang khusus (*learning centers*). Setiap sentra menyediakan aktivitas yang bisa disesuaikan dengan minat dan

kemampuan anak, sehingga memungkinkan proses belajar yang lebih individual. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih bereksplorasi, berkreasi dan mengembangkan potensi diri secara mandiri (Bergman, 1990). Penelitian yang dilakukan oleh Haq dan Al-felfily menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sentra memberikan dampak yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini mengingat aktivitas yang dilakukan dalam setiap sentra memungkinkan anak untuk menggunakan imajinasi, membuat keputusan serta menemukan solusi dari berbagai tantangan atau permasalahan secara mandiri (Haq & Al-felfily, 2014). Pendekatan pembelajaran berbasis sentra memungkinkan anak untuk belajar lebih mendalam secara individual sesuai minat anak sehingga anak dapat lebih bebas bereksplorasi, berkreasi dan mengembangkan potensi diri anak yang akan berpengaruh kepada kemampuan berpikir kritis anak.

Penelitian lain tentang penerapan pembelajaran berbasis sentra yang dilakukan di Probolinggo Jawa timur menyebutkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam perilaku berpikir kritis anak yang ditandai dengan sikap anak dalam mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi dan berkomunikasi dengan teman dan guru yang terlihat lebih aktif, inovatif dan kreatif. Anak secara mandiri dapat menyelesaikan tugas dan masalah yang ditemui selama pembelajaran berlangsung (Widat et al., 2023). Penelitian lain dari hasil studi literatur yang membandingkan antara model pembelajaran sentra dengan model pembelajaran kelompok terhadap kemampuan *problem solving* anak yang merupakan salah satu bentuk berpikir kritis menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra lebih unggul. Proses anak menyelesaikan masalah dalam pembelajaran sentra lebih kreatif dan tanggap, hal ini karena anak sudah terbiasa diberi media yang beragam sesuai dengan tingkat kebutuhan anak (Dewi & Reza, 2020). Pembiasaan penggunaan media yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan minat anak dalam pembelajaran sentra merangsang anak tidak hanya untuk menyelesaikan masalah, tapi juga perilaku berpikir kritis yang lain seperti mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi dan berkomunikasi dengan baik. Penyesuaian pembelajaran terhadap

kebutuhan dan minat anak menyebabkan anak memiliki kebebasan dalam bereksplorasi dan mencari alternatif-alternatif dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas yang mengaitkan antara pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis sentra dan perilaku berpikir kritis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak meningkat secara signifikan melalui model-model pembelajaran ini. Penelitian bervariasi dari jenjang PAUD hingga sekolah menengah atas. Namun hasil yang ditunjukkan dari semua penelitian itu sama, yaitu adanya peningkatan hasil perilaku berpikir kritis anak yang ditunjukkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku anak antara lain dengan mengajukan pertanyaan, mencari informasi, menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

Seperti halnya penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dan disebutkan di atas, pada penelitian ini juga akan dibahas tentang perilaku berpikir kritis anak dalam pembelajaran proyek berbasis sentra pada anak usia 5 hingga 6 tahun. Mengingat sekolah tujuan tempat penelitian ini akan dilakukan menerapkan dua model pendekatan pembelajaran, maka penelitian ini menjadi menarik, unik dan spesifik atau yang biasa disingkat menjadi MUS untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh bagaimana perilaku berpikir kritis anak usia 5 hingga 6 tahun yang ditunjukkan anak dalam bentuk sikap dan tingkah laku pada pembelajaran proyek berbasis sentra tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah perilaku berpikir kritis anak usia 5 hingga 6 tahun dimana peneliti akan meneliti bagaimana sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan anak pada pembelajaran proyek berbasis sentra serta faktor-faktor pendukung terbentuknya perilaku berpikir kritis anak dalam model pembelajaran tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka diambil rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku berpikir kritis anak usia 5 hingga 6 tahun di TK Tahfidz Yamabi?
2. Bagaimana proses pembelajaran proyek berbasis sentra di TK Tahfidz Yamabi dalam membentuk perilaku berpikir kritis anak usia 5 hingga 6 tahun?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku berpikir kritis anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran proyek berbasis sentra. Tujuan lain penelitian ini yang lebih spesifik adalah untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam bagaimana proses terbentuknya perilaku berpikir kritis pada anak dalam pembelajaran proyek berbasis sentra.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu sumber informasi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini mengenai perilaku berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun dalam pembelajarn proyek berbasis sentra.

2. Secara Praktis

a. Program Studi Anak Usia Dini

Penelitian ini berguna sebagai sumber pengetahuan atau informasi bagi program studi PAUD tentang proses yang dapat dilakukan oleh lembaga PAUD dalam membentuk perilaku berpikir kritis anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui pembelajaran proyek berbasis sentra.

b. Guru

Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Materi serta contoh yang dijabarkan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada guru tentang bagaimana proses pendekatan proyek berbasis

sentra ini diterapkan di lapangan dalam meningkatkan perilaku berpikir kritis anak.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah yang ingin mengembangkan sekolahnya dan menerapkan pendekatan pembelajaran proyek berbasis sentra untuk meningkatkan perilaku berpikir kritis anak didiknya.

d. Penelitian Selanjutnya

Kajian yang dibahas dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan perilaku berpikir kritis anak dalam kegiatan pembelajaran proyek berbasis sentra.

